

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim yang mempunyai kemampuan beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan. Tanaman ini termasuk golongan jenis *Graminae* atau rumput-rumputan. Menurut USDA (2019) klasifikasi tanaman padi secara lengkap sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Superdivision	: <i>Spermatophyta</i>
Division	: <i>Magnoliophyta</i>
Class	: <i>Liliopsida</i>
Subclass	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Cyperales</i>
Family	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Oryza</i> L.
Species	: <i>Oryza sativa</i> L.

Spesies *Oryza sativa* L dibagi atas 2 golongan yaitu *utillisima* (beras biasa) dan *glukotin* (ketan). Golongan *utillisima* dibagi 2 yaitu *communis* dan *minuta*. Golongan yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan *communis* yang terbagi menjadi sub-golongan yaitu *indica* (padi bulu) dan *sinica* (padi cere/japonica). Perbedaan mendasar antara padi bulu dan cere mudah terlihat dari ada tidaknya ekor pada gabahnya. Padi cere tidak memiliki ekor sedangkan padi bulu memiliki ekor (Santoso, 2011).

Pertumbuhan padi terdiri atas 3 fase, yaitu fase vegetatif, reproduktif dan pemasakan. Fase vegetatif dimulai dari saat berkecambah sampai dengan primodial malai, fase reproduktif terjadi saat tanaman berbunga dan fase pemasakan dimulai dari pembentukan biji sampai panen yang terdiri atas 4 stadia yaitu stadia masak susu, stadia masak kuning, stadia masak penuh dan stadia masak mati (Zaki, 2015). Persamaan antara padi hibrida, organik dan padi sawah adalah tempat penanamannya yang sama di sawah. Perbedaan antara padi hibrida dengan padi organik dan padi sawah yaitu: (1) Padi hibrida memiliki potensi panen maksimal

yang dapat mencapai 2 kali lipat daripada padi lokal dengan karakteristik butiran padi lebih bagus dengan kualitas nasi yang lebih pulen dan wangi, (2) Padi organik merupakan padi yang tidak mengandung zat kimia berbahaya, penggunaan pupuk dan pestisida diubah menggunakan pupuk dan pestisida organik yang membuat padi lebih sehat, (3) Padi sawah tanaman padi yang ditanam di lahan sawah yang paling mudah ditemui karena padi sawah ini merupakan padi kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman penghasil bahan pangan pokok.

2.1.2 Padi Hibrida

Penelitian padi hibrida telah dilakukan sejak 1983 yang diawali dengan pengujian keragaan Galur Mandul Jantan (GMJ) dan hibrida hasil introduksi. Selanjutnya, sejak tahun 1998 penelitian pemuliaan padi hibrida di Indonesia lebih diintensifkan, dengan menguji bahan pemuliaan introduksi yang disertai pula dengan perakitan berbagai kombinasi hibrida sendiri. Perakitan padi hibrida di Indonesia dilakukan dengan menggunakan metode tiga galur, dalam arti untuk membentuk padi hibrida diperlukan tiga galur tetua, yaitu galur mandul jantan (GMJ atau CMS atau A), galur pelestari (B), dan galur pemulih kesuburan atau restorer (R). Galur pelestari (B) dan galur pemulih kesuburan (R) memiliki tepung sari yang normal (fertil) sehingga mampu menghasilkan benihnya sendiri. GMJ bersifat mandul jantan sehingga hanya mampu menghasilkan benih bila diserbuki oleh tepung sari dari tanaman lain. GMJ bila diserbuki oleh galur B pasangannya menghasilkan benih GMJ lagi, sedangkan bila diserbuki oleh galur R akan menghasilkan benih F1 hibrida. Benih F1 inilah yang kemudian akan dipasarkan ke petani (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2008).

Padi hibrida secara definitif merupakan turunan pertama (F1) dari persilangan antara dua varietas yang berbeda. Varietas hibrida mempunyai kemampuan berproduksi lebih tinggi dibandingkan varietas non hibrida, karena adanya pengaruh heterosis yaitu kecenderungan F1 lebih unggul dibandingkan tetuanya. Fenomena heterosis sudah lama dikenal dan diketahui kurang lebih 200 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1763 oleh seorang peneliti yang bernama J.G Koelruetur. Peneliti tersebut melihat pertumbuhan yang lebih subur pada tanaman hasil persilangan dua varietas yang berbeda (Satoto *et al.*, 2009).

2.1.3 Perbedaan Padi Hibrida dan Non Hibrida

Perbedaan padi hibrida dan non hibrida yaitu; padi non hibrida merupakan tanaman yang menyerbuk sendiri sehingga secara alami kondisinya adalah homozygot-homogen dan cara perbanyakannya dengan benih keturunan, sedangkan kondisi padi hibrida adalah heterozygot-homogen, atau dalam individu tanaman yang sama konstruksi gen bersifat heterozigot, namun antara individu tanaman dalam populasi yang sama bersifat homogen dan cara perbanyakannya melalui silangan baru (Satoto dan Suprihatno, 2008).

Perbedaan antara padi hibrida dengan padi non hibrida atau padi yang sering digunakan para petani di Indonesia pada umumnya sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Varietas Padi Hibrida dengan Padi Non Hibrida

No	Varietas Hibrida	Varietas Non hibrida
1	Komposisi genetik heterozigot homogen	Komposisi genetik homozigot homogen
2	Produksi benih dihasilkan dari persilangan tiga galur yang berbeda	Produksi benih dihasilkan penyerbukan sendiri
3	Benih yang digunakan untuk pertanaman konsumsi berupa benih F_1	Benih yang digunakan berupa benih turunan generasi selanjutnya ($>F_{12}$)
4	Ada keunggulan fenomena heterosis	Tidak terdapat fenomena heterosis
5	Tanaman lebih seragam (Homogenus)	Ketidakteragaman lebih mungkin terjadi (akibat produksi benih yang kurang baik)

Sumber: Dinas Pertanian, 2017

2.1.4 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat sebanyak-banyaknya.

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produktif seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberi pendapatan semaksimal mungkin. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya,

dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekarwati, 2016).

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu; (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit (Ken Suratiyah, 2016).

2.1.5 Biaya

Biaya adalah setiap pengeluaran moneter yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk selama waktu produksi. Biaya mengacu pada setiap kegiatan dalam organisasi yang secara langsung atau tidak langsung memerlukan pengorbanan fisik dan non fisik. Dalam kegiatan ekonomi, setiap kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh barang atau jasa memerlukan pelepasan barang atau jasa lainnya. Oleh karena itu pengabaian ini didefinisikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi pada usahatani dapat berupa uang tunai, biaya tenaga kerja untuk persiapan dan penggarapan tanah, biaya untuk mendapatkan pupuk, biaya untuk benih, herbisida, dan lainnya. (Hanafi, M., *et al.* 2014).

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya adalah total pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam produksi. Biaya Usahatani adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Biaya usahatani biasanya dikasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) Biaya tetap (*Fix Cost*) dan (b) Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh (Soekarwati, 2016).

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan yang diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak bersifat tetap, melainkan terus-menerus berubah. Oleh karena itu, petani selalu berharap mendapatkan pendapatan yang maksimal dari usahatani mereka. Pendapatan dalam konteks ini merujuk pada hasil produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Secara umum, pendapatan individu dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu pihak atau diperoleh melalui kepemilikan harta kekayaan. Penting untuk dicatat bahwa pendapatan bukan hanya merupakan penjumlahan dari semua pendapatan individu (Agustina, 2012).

Pendapatan dapat dianggap sebagai selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi. Menurut Sukirno (2002), pendapatan total usahatani atau pendapatan bersih dapat dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut Prawirokusumo (1990), pendapatan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pendapatan kotor (*gross income*), yaitu pendapatan usahatani sebelum dikurangi oleh biaya-biaya yang terkait. Pendapatan kotor merupakan jumlah total pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani sebelum adanya pengurangan biaya-biaya yang terkait dengan produksi.
- b. Pendapatan bersih (*net income*). yaitu adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang terkait dalam proses produksi. Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani.

- c. Pendapatan pengelola (*management income*), yaitu pendapatan yang didapatkan melalui pengurangan total output dengan total input. Pendapatan pengelola merupakan hasil dari manajemen efektif dalam mengelola faktor produksi dan mencapai hasil yang maksimal.

2.1.7 Kelayakan Finansial

a. Konsep Studi Kelayakan

Studi kelayakan bisnis menurut Umar (2009), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan.

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi petani yang menjalankannya, akan tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas (Kasmir dan Jakfar, 2012). Menurut Gittinger (2008) menyatakan bahwa analisis finansial terhadap usahatani (*farm*) adalah untuk menentukan beberapa banyak keluarga yang menggantungkan kehidupan mereka pada usaha pertaniannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait analisis usahatani padi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi yang mengkaji topik bahasan serupa.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wiwin Wihastuti, Dedi Herdiansah Sujaya, Tito Hardiyanto (2017)	Analisis Usahatani Padi Organik	Analisis Usahatani Padi Organik di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa : (1) Biaya produksi per hektar dalam satu proses produksi pada usahatani padi organik	Metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai	Objek penelitian padi yang dimana penulis meneliti objek padi hibrida sedangkan

			sebesar Rp 12.333.887,96, terdiri dari biaya tetap Rp 768.784,62 dan biaya variabel 11.863.376,47, (2) Jumlah pendapatan menjadi Rp 24.297.264, 44 dan jumlah pendapatan per hektar dalam satu proses produksi pada usahatani padi organik Rp 11.963.376,47 dan (3) Jumlah R / C pada usahatani padi organik per hektar dalam satu proses produksi pada kelompok petani Kalapa Herang di Desa Setiawaras 1,97. berarti biaya produksi sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,97 untuk mendapatkan pendapatan sebesar Rp 0,97 sehingga pertanian padi organik pada kelompok petani Kalapa Herang di desa Setiawaras menguntungkan.	padi organik. Metodologi penelitian menggunakan R/C.	penelitian ini meneliti objek padi organik.
2.	Liza Epriana, Irwan A Kadir, Azhar (2018)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Bantaran Sungai Krueng Aceh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi di Bantaran Sungai Krueng Aceh dapat memberikan pendapatan yang layak bagi petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Sensus. Analisis pendapatan usahatani tersebut membutuhkan biaya produksi sebesar Rp 10.303.062,-/Ha/MT, total penerimaan (TR) sebesar Rp 21.645.288,-/Ha/MT, pendapatan usahatani diperoleh sebesar Rp 11.342.226/Ha/MT, R/C didapat sebesar 2,1 (bermakna usahatani padi tersebut menguntungkan atau layak diusahakan).	Metodologi yang digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian menggunakan R/C.	Objek penelitian padi yang dimana penulis meneliti objek padi hibrida sedangkan penelitian ini meneliti objek padi sawah.
3.	Sirojuddin, Rini Endang Praseyowati (2019)	Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Tani Padi Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani padi hibrida Rp 11.635.027/LLG atau Rp. 13.122.210/Ha. Sedangkan untuk petani padi non hibrida Rp 4.388.718/LLG atau Rp.	Metodologi dan objek yang diteliti dalam penelitian. Metodologi penelitian	Ada uji hipotesis yang tidak digunakan dalam penelitian penulis.

		Keruak Kabupaten Lombok Timur	7.278.139/Ha. Jadi selisih pendapatan usahatani padi hibrida dengan padi non hibrida per hektar sebesar Rp. 5.844.071. Hasil analisis uji “t-tes”, diperoleh nilai t-hitung 4,83563 dan t-tabel adalah 2,04523. Karena t-hitung > t-tabel ($\alpha=0,05$) yaitu $4,83563 > 2,04523$, maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa pendapatan usahatani padi hibrida berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi non hibrida.	menggunakan R/C.	
4.	Reni Herliani, Dedi Herdiansah Sujaya, Cecep Pardani (2017)	Analisis Usahatani Padi Sawah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi per hektar per satu kali proses produksi sebesar Rp. 2.016.588,97, dan penerimaan sebesar Rp. 5.383.840, sehingga pendapatan sebesar Rp. 3.367.251,03. 2) Besarnya nilai R/C usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi adalah 2,67. Artinya dari setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,67, sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,67.	Metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian menggunakan R/C.	Objek penelitian padi yang dimana penulis meneliti objek padi hibrida sedangkan penelitian ini meneliti objek padi sawah.
5.	Cheppy Wati, Indrawati, Gego Parante (2017)	Analisis Usahatani Budidaya Tanaman Padi (<i>Oryza Sativa L.</i>) Dengan Sistem Hazton-Jarwo di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Propinsi Papua Barat	Analisis usaha tani tanaman padi dengan menggunakan system hazton di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat layak untuk diusahakan dimana nilai R/C ratio $2,64 > 1$.	Metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian menggunakan R/C.	Objek penelitian padi yang dimana penulis meneliti objek padi hibrida sedangkan penelitian ini meneliti objek padi sawah.

2.3 Pendekatan Masalah

Padi varietas hibrida dapat memberikan hasil produksi yang tinggi bagi petani, sehingga varietas ini dipercaya akan memberikan peningkatan hasil produksi yang lebih tinggi daripada usahatani varietas padi non hibrida ataupun lokal. Kemudian memberikan peningkatan pendapatan bagi petani (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2015).

Tujuan dalam berusahatani selain untuk meningkatkan produktivitas tanaman atau peningkatan hasil panen juga digunakan untuk meningkatkan pendapatan petani. Kaitannya dengan permasalahan tersebut adalah petani masih terbatas dalam permodalan yang dimiliki oleh sebagian besar petani, sehingga segenap potensi yang ada belum termanfaatkan secara optimal. Secara umum petani masih sangat tergantung pada pestisida sintesis/kimia yang penggunaannya belum sesuai anjuran, sehingga dapat merusak lingkungan dalam jangka panjang.

Cara untuk mendeskripsikan pelaksanaan teknis budidaya tanaman padi dapat diperoleh melalui analisis data. Pengujian analisis tingkat perbedaan keseluruhan pendapatan yang diterima petani akan dianalisis menggunakan analisis data perhitungan, sehingga akan diketahui pendapatan usahatani padi hibrida. Pendapatan petani didapatkan dari selisih total penerimaan dari penjualan padi dengan total biaya produksi padi. Setelah itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi secara nyata terhadap tingkat pendapatan akan diuji menggunakan analisis data studi kasus dan untuk mengetahui sejauh mana usahatani padi hibrida dapat meningkatkan pendapatan petani.

Identifikasi jenis padi hibrida yang akan ditanam dan lokasi lahan yang akan digunakan untuk bercocok tanam. Kemudian menghitung biaya produksi yang dibutuhkan untuk menanam padi hibrida tersebut, termasuk biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, bahan bakar, dan biaya lainnya yang terkait dengan produksi padi.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya merupakan semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel

(*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan juga dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Selanjutnya setelah mengeluarkan biaya produksi, petani akan melaksanakan proses penanaman dan pengelolaan lahan untuk menghasilkan padi. Proses ini melibatkan kegiatan seperti persiapan lahan, penanaman bibit padi, pemupukan, penyiraman, dan pemeliharaan tanaman. Selama masa pertumbuhan, petani juga harus menjaga tanaman agar terhindar dari serangan hama dan penyakit serta memastikan kondisi tanah dan air tetap optimal.

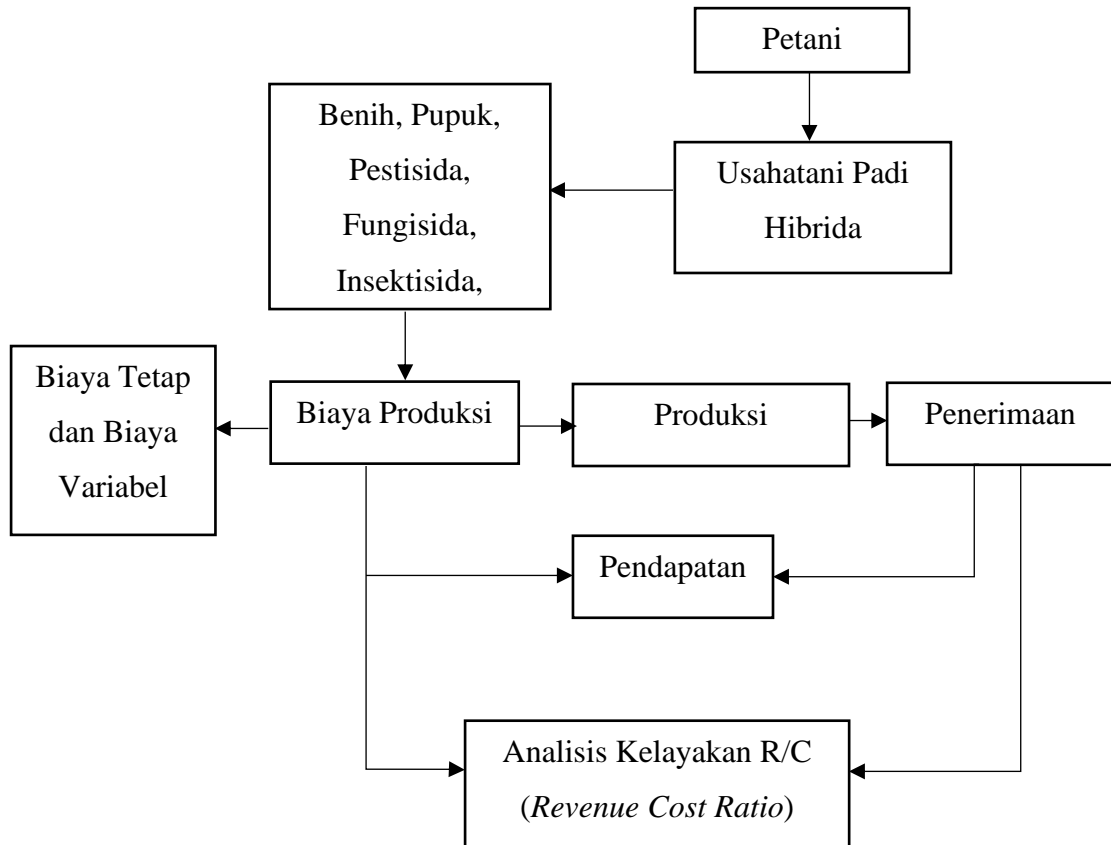
Nilai dari hasil produksi tersebut berupa penerimaan. Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Akan tetapi apabila penerimaan tersebut dikurangi biaya selama kegiatan produksi maka muncul pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya.

Prediksi hasil panen dan harga jual padi hibrida di pasaran pada saat panen dilakukan dan menghitung pendapatan yang diharapkan dari penjualan hasil panen dengan cara mengalikan jumlah hasil panen dengan harga jual yang diprediksi.

R/C dapat diketahui dengan cara membagi pendapatan yang diharapkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Analisis R/C yang diperoleh untuk menentukan apakah usaha pertanian padi hibrida tersebut layak untuk dilanjutkan atau tidak. Jika R/C lebih dari 1, maka usaha tersebut layak dan dapat dilanjutkan. Namun, jika R/C kurang dari 1, maka usaha tersebut tidak layak dan perlu dipertimbangkan kembali. Evaluasi hasil analisis R/C dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.

R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses produksi sampai hasil. R/C yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar juga kepada petani dalam melaksanakan usahatani (Soekartawi, 2016). Dengan menggunakan analisis R/C, petani dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang potensi keuntungan dari usaha

pertanian padi hibrida yang akan dilakukan, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat untuk mengembangkan usaha mereka dengan lebih efektif.



Gambar 3. Kerangka Pendekatan Masalah Analisis Usahatani Padi Hibrida